

Analisis Kebijakan Pendidikan Diniyah dalam Implementasi Kurikulum Madrasah Diniyah di Lingkungan Pesantren

Imam Fahrurrozi*¹, Imam Baihaki*², Miftakhul Qurrota A'yun*³, Ardianto*⁴

¹ STAI Darul Ulum Muncar Banyuwangi

² STAI Nurul Huda Kapongan Situbondo

³ STAI Darul Ulum Muncar Banyuwangi

⁴ Institut Agama Islam Daruttaqwa Gresik

e-mail: shema1705@gmail.com, imambaihakiyas@gmail.com, nabillazuyyinal@gmail.com,
ardianto@insida.ac.id

ABSTRACT: This research aims to analyze the Islamic education policy in implementing the Madrasah Islamic curriculum in the Islamic boarding school environment. The main focus of the research is to analyze the early education gap, adaptive early education curriculum, obstacles to early curriculum development and sustainable early education models. A qualitative approach is used with the case study method. Data was obtained through in-depth interviews, observation, and review of related documents. The research results show that there is a gap between the early education policy and the needs of traditional Islamic boarding schools, especially in maintaining local characteristics such as the yellow book curriculum. Islamic boarding schools face challenges in infrastructure, funding and human resource training, which hinder curriculum innovation. Manbaul Ulum Islamic Boarding School has combined religious values with modern skills, despite being constrained by technology and resources. This research proposes a sustainable, technology-based model of early education, teacher training, and collaboration with the business world to produce adaptive and relevant graduates without losing Islamic identity.

Keywords: *Diniyah Education Policy, Madrasah Diniyah Islamic Boarding School Curriculum*

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebijakan pendidikan diniyah dalam implementasi kurikulum madrasah diniyah di lingkungan pesantren. Fokus utama penelitian adalah menganalisis kesenjangan Pendidikan diniyah, Kurikulum diniyah yang adaptif, hambatan pengembangan kurikulum diniyah dan model Pendidikan diniyah berkelanjutan. Pendekatan kualitatif digunakan dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan telaah dokumen terkait. Hasil penelitian menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan pendidikan diniyah dan kebutuhan pesantren tradisional, terutama dalam mempertahankan kekhasan lokal seperti kurikulum kitab kuning. Pesantren menghadapi tantangan infrastruktur, pendanaan, dan pelatihan SDM, yang menghambat inovasi kurikulum. Pesantren Manbaul Ulum telah memadukan nilai agama dengan keterampilan modern, meski terkendala teknologi dan sumber daya. Penelitian ini mengusulkan model pendidikan diniyah yang berkelanjutan, berbasis teknologi, pelatihan guru, dan kolaborasi dengan dunia usaha untuk menghasilkan lulusan adaptif dan relevan tanpa kehilangan identitas keislaman.

Kata Kunci : *Kebijakan Pendidikan Diniyah, Kurikulum Madrasah Diniyah Pesantren*

Pendahuluan

Pendidikan diniyah, khususnya dalam lingkungan pesantren, merupakan salah satu pilar utama dalam menjaga dan mengembangkan tradisi keilmuan Islam di Indonesia. Sebagai negara dengan mayoritas penduduk muslim, Indonesia memiliki ribuan pesantren yang menjalankan fungsi sebagai pusat pendidikan keagamaan sekaligus pembentukan karakter generasi muda (Umar, 2014; Hasan dkk, 2023). Dalam kurikulum madrasah diniyah, fokus utama adalah mengajarkan ilmu-ilmu agama seperti fikih, akidah, akhlak, tafsir, hadis, dan bahasa Arab (Santi & Aini, 2022). Namun, dalam era globalisasi yang penuh dinamika, pendidikan diniyah menghadapi tantangan besar untuk tetap relevan dan efektif.

Salah satu masalah yang menonjol adalah kurangnya keselarasan antara kebijakan pendidikan diniyah yang dikeluarkan oleh pemerintah dengan kebutuhan dan kapasitas pesantren di lapangan. Kebijakan yang bersifat top-down sering kali tidak cukup mempertimbangkan konteks lokal, karakteristik unik, dan keragaman tradisi yang ada di masing-masing pesantren (Kusumawati & Nurfuadi, 2024). Hal ini mengakibatkan kesenjangan antara tujuan kebijakan yang ideal dengan realitas pelaksanaan di tingkat akar rumput. Selain itu, lemahnya dukungan infrastruktur, sumber daya manusia, dan pendanaan juga menjadi hambatan utama dalam pengembangan kurikulum madrasah diniyah.

Permasalahan ini semakin kompleks dengan adanya tuntutan modernisasi pendidikan. Sunardi menjelaskan lulusan madrasah diniyah dan pesantren diharapkan tidak hanya memiliki kompetensi keagamaan yang mendalam, tetapi juga mampu bersaing di dunia kerja yang semakin terintegrasi dengan teknologi dan ekonomi global (Sunardi & Munfarida, 2024). Sayangnya, kurikulum diniyah yang ada saat ini seringkali dianggap kurang relevan dengan kebutuhan tersebut. Banyak pesantren yang belum mampu memanfaatkan teknologi secara optimal dalam proses pembelajaran, baik karena keterbatasan infrastruktur maupun kurangnya pelatihan bagi tenaga pendidik (Solechan dkk., 2024). Akibatnya, madrasah diniyah berpotensi kehilangan daya tariknya di mata generasi muda yang lebih tertarik pada lembaga pendidikan formal berbasis teknologi.

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Manbaul Ulum, Muncar, Banyuwangi, didirikan pada 1930 oleh K.H. Askandar dan kini dipimpin oleh Ny. Hj. Sa'adatul Ukhrowiyyah Ask. Pesantren salaf ini berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama, fokus pada kajian kitab kuning, dan telah menjadi pusat studi Islam sejak sebelum kemerdekaan. Pada 1949, K.H. Askandar mendirikan Madrasah Diniyyah Manbaul Ulum dengan jenjang ula, wustha, dan 'ulya, yang mengajarkan kitab sesuai tingkat santri. Pendidikan diniyah di pondok pesantren ini memadukan

kurikulumnya dengan menyesuaikan kebutuhan zaman tanpa meninggalkan esensinya sebagai pendidikan diniyah, sehingga lulusannya diharapkan tidak hanya mampu di bidang agama namun juga di bidang ketrampilan lain.

Penelitian berkaitan dengan kurikulum pesantren telah banyak dibahas diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Alfian. Dalam penelitiannya membahas model kurikulum diniyah takmiliyah di pondok pesantren pancasila dan pondok pesantren Quraniyah Bengkulu (Alfian, 2018). Penelitian lain dilakukan Sarifudin, meneliti pengembangan kurikulum diniyah formal di Pesantren Zainul Hasan Problinggo yang memfokuskan pengembangan kurikulum berbasis penguasaan agama dan kecakapan hidup (Saridudin, 2020). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sebagian besar studi tentang pendidikan diniyah hanya berfokus pada pengembangan kurikulum, tanpa secara khusus mengaitkannya dengan kebijakan yang mendasari implementasi kurikulum tersebut. Padahal, kebijakan pendidikan diniyah memegang peran kunci dalam menentukan arah pengembangan lembaga pendidikan ini. Kesenjangan antara kebijakan dan praktik di lapangan menjadi salah satu penyebab utama rendahnya efektivitas implementasi kurikulum diniyah di pesantren.

Penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan memberikan analisis komprehensif tentang hubungan antara kebijakan pendidikan diniyah dan implementasi kurikulum madrasah diniyah di lingkungan pesantren. Penelitian ini tidak hanya mengevaluasi sejauh mana kebijakan tersebut mendukung pelaksanaan kurikulum, tetapi juga mengidentifikasi hambatan-hambatan yang spesifik dihadapi pesantren, seperti keterbatasan sumber daya dan minimnya adaptasi terhadap kebutuhan modern. Selain itu, pendekatan penelitian ini menonjolkan perspektif lokal pesantren sebagai institusi pendidikan berbasis tradisi Islam, namun tetap relevan dengan tantangan zaman. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan solusi inovatif yang tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga aplikatif, sehingga dapat langsung diterapkan oleh pengambil kebijakan dan pengelola pesantren.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan solusi konkret untuk menjembatani kesenjangan antara kebijakan pemerintah dan praktik lokal di pesantren. Tujuan akhir dari penelitian ini adalah untuk menciptakan model pendidikan diniyah yang tidak hanya unggul dalam aspek keagamaan, tetapi juga adaptif terhadap tuntutan zaman, sehingga dapat melahirkan generasi yang kompeten secara spiritual dan intelektual. Dengan pendekatan ini, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi akademik dalam studi pendidikan Islam, tetapi juga memiliki dampak langsung pada pengembangan kebijakan pendidikan diniyah yang lebih inklusif dan berorientasi masa depan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus (Assyakurrohim dkk., 2023) untuk memahami fenomena kompleks mengenai Analisis Kebijakan Pendidikan Diniyah dalam Implementasi Kurikulum Madrasah Diniyah di Lingkungan Pesantren. Metode ini berfokus pada interpretasi dan pemahaman mendalam terkait masalah yang diteliti, seperti yang dijelaskan oleh (Creswell & Poth, 2016). Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif untuk mengamati kegiatan madin sebagai bentuk pelaksanaan kurikulum, wawancara dengan kepala madin, ustadz, dan santri untuk menggali informasi tentang kurikulum madin, serta analisis dokumen relevan yang terkait. Untuk memperoleh data yang valid, digunakan triangulasi teknik dengan menggabungkan berbagai metode pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya, dilakukan triangulasi sumber dengan mengumpulkan informasi dari partisipan hingga tercapai kejenuhan data, yaitu ketika variasi informasi yang diperoleh sudah minimal. Data dianalisis menggunakan model interaktif dari Miles & Huberman, yang mencakup tahapan pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2013). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai pelaksanaan kurikulum madin.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kesenjangan antara Kebijakan Pendidikan Diniyah dan Praktik di Lapangan

Kesenjangan yang ditemukan antara kebijakan pendidikan diniyah yang diterapkan oleh pemerintah dengan kondisi dan kebutuhan di lapangan menjadi perhatian dalam penelitian ini. Meskipun kebijakan pendidikan diniyah bertujuan untuk memajukan kualitas pendidikan agama dan memperkuat pembentukan karakter generasi muda, implementasinya di pesantren sering kali tidak selaras dengan kebutuhan konkret yang dihadapi oleh pesantren-pesantren tradisional. Hal ini terjadi karena kebijakan pendidikan diniyah sering kali bersifat top-down, yang lebih fokus pada standar nasional yang tidak sepenuhnya relevan dengan konteks dan tradisi yang dimiliki oleh pesantren di tingkat lokal (Nizar, 2020). Sebagai contoh, kebijakan yang tidak mempertimbangkan kekhasan kurikulum berbasis kitab kuning dan pendidikan agama yang mendalam, dapat mengabaikan karakteristik lokal yang sangat penting untuk diterapkan di pesantren. Kitab kuning, sebagai sumber pembelajaran utama di pesantren, tidak hanya mencakup pengajaran agama secara mendalam tetapi juga membentuk kerangka moral, intelektual, dan sosial santri yang relevan dengan nilai-nilai lokal dan tradisi keislaman nusantara (Fiqih, 2022). Jika kebijakan yang diterapkan terlalu seragam atau cenderung memaksakan standar

yang tidak sesuai dengan konteks pesantren, ada risiko terpinggirkannya aspek pendidikan yang telah terbukti mampu melahirkan generasi dengan wawasan agama yang kuat dan kearifan lokal. Oleh karena itu, penting bagi pengambil kebijakan untuk memahami dan mengakomodasi kebutuhan khusus pesantren agar nilai-nilai tradisional dan pendidikan agama yang telah menjadi identitas kuat pesantren tetap terjaga dalam arus modernisasi pendidikan.

Temuan ini selaras dengan teori keadilan distributif dalam memahami dampak kebijakan pendidikan yang tidak memperhitungkan karakteristik unik pesantren terhadap keberlanjutan pendidikan diniyah. Kebijakan yang bersifat top-down sering kali mengabaikan prinsip keadilan distributif, yakni upaya untuk memastikan bahwa setiap individu atau kelompok mendapatkan kesempatan yang setara sesuai kebutuhan dan kondisinya (Afuan, 2020). Dalam konteks pesantren, terutama pesantren kecil dan tradisional, kebijakan yang dirancang tanpa mempertimbangkan keterbatasan infrastruktur dan keunikan sistem pendidikannya justru memperburuk ketimpangan. Pesantren-pesantren ini menghadapi kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan kebijakan tersebut, yang pada akhirnya dapat mengancam keberlanjutan pendidikan diniyah. Kegagalan untuk mengakomodasi keanekaragaman kebutuhan masyarakat lokal tidak hanya merugikan pesantren, tetapi juga menghambat pencapaian pemerataan pendidikan secara nasional. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan kebijakan yang inklusif dan responsif terhadap kondisi riil pesantren, sehingga pendidikan diniyah dapat berjalan secara adil dan merata tanpa meninggalkan pesantren-pesantren kecil di belakang.

Kurikulum Diniyah yang Adaptif dan Relevan di Era Globalisasi

Pesantren Manbaul Ulum telah menunjukkan komitmennya untuk menjadi lembaga pendidikan yang dinamis dan adaptif terhadap perubahan zaman. Dengan mengintegrasikan pembelajaran agama berbasis kitab kuning yang menjadi ciri khas pesantren dengan keterampilan praktis seperti kewirausahaan, keterampilan teknis, dan literasi digital, pesantren ini berupaya menciptakan keseimbangan antara tradisi dan modernitas. Langkah ini mencerminkan visi untuk tidak hanya membekali santri dengan pemahaman spiritual dan moral yang, tetapi juga mempersiapkan mereka agar mampu bersaing di dunia kerja global yang semakin bergantung pada teknologi. Pendekatan ini tidak hanya memperluas cakupan pendidikan pesantren, tetapi juga menjawab tantangan era digital, sekaligus membuka peluang bagi santri untuk menjadi individu yang mandiri, kreatif, dan berdaya saing tinggi tanpa kehilangan identitas religiusnya.

Teori Pendidikan Multidimensional oleh Gert Biesta (2013) sangat relevan untuk memahami pendekatan pendidikan di Pesantren Manbaul Ulum. Biesta menekankan bahwa pendidikan idealnya menggabungkan tiga tujuan utama, kualifikasi (pengetahuan dan keterampilan), sosialisasi (pembentukan karakter dan moralitas), serta subjektivasi

(pengembangan kapasitas pribadi dan identitas) (Islam, 2017). Pesantren Manbaul Ulum telah berhasil merancang kurikulum yang secara holistik mencakup ketiga aspek tersebut. Di satu sisi, pesantren ini mempertahankan fokus pada pengajaran ilmu agama berbasis kitab kuning untuk membentuk moralitas dan karakter santri. Di sisi lain, mereka juga menyelenggarakan pelatihan keterampilan hidup, seperti kewirausahaan, keterampilan teknis, dan pemanfaatan teknologi informasi. Langkah ini tidak hanya memperkuat kemampuan santri dalam beradaptasi dengan kebutuhan dunia kerja modern tetapi juga membantu mereka mengembangkan identitas pribadi yang kuat dan relevan dengan tantangan zaman. Dengan pendekatan ini, Pesantren Manbaul Ulum menunjukkan bagaimana institusi pendidikan tradisional dapat menciptakan keseimbangan antara nilai-nilai agama, keterampilan praktis, dan pengembangan kepribadian yang berdaya saing dalam konteks global.

Meskipun Pesantren Manbaul Ulum telah membuat kemajuan signifikan dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, tantangan besar masih tetap ada, terutama di sisi infrastruktur dan sumber daya manusia. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan akses terhadap teknologi yang memadai serta kurangnya keterampilan teknologi di kalangan tenaga pendidik. Meskipun upaya untuk memperkenalkan teknologi telah dimulai, hambatan-hambatan ini dapat menghalangi proses transformasi pendidikan yang lebih efektif. Teori Keterbatasan Sumber Daya (*Resource Constraints Theory*) menjelaskan bahwa lembaga seperti pesantren, yang memiliki keterbatasan dalam sumber daya finansial, teknologi, dan SDM, sering kali menghadapi kesulitan untuk mengimplementasikan inovasi kurikulum secara optimal (Halil, 2015). Tanpa dukungan yang cukup dalam hal akses teknologi dan pelatihan bagi tenaga pendidik, penerapan kurikulum yang lebih dinamis dan modern bisa terhambat. Oleh karena itu, penting untuk fokus pada peningkatan kualitas SDM melalui pelatihan berkelanjutan serta melibatkan berbagai pihak, baik pemerintah, lembaga swasta, maupun komunitas, dalam menyediakan teknologi yang diperlukan dan mendukung pengembangan kapasitas pengajar. Dengan demikian, pesantren dapat mengatasi keterbatasan ini dan memastikan keberlanjutan serta efektivitas inovasi pendidikan yang mereka lakukan.

Hambatan dalam Pengembangan Kurikulum Diniyah

Berbagai hambatan struktural dan kultural memainkan peran penting dalam menghambat pengembangan kurikulum diniyah yang lebih relevan di pesantren. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan infrastruktur yang ada di sebagian besar pesantren, termasuk Pesantren Manbaul Ulum. Meskipun ada niat yang kuat untuk mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran, banyak pesantren menghadapi kesulitan besar dalam menyediakan fasilitas yang mendukung penggunaan teknologi, seperti komputer dan akses internet yang memadai.

Selain itu, kurangnya pelatihan yang spesifik untuk tenaga pendidik dalam mengelola pengajaran berbasis digital turut memperlambat implementasi kurikulum yang lebih modern dan adaptif (Ismail & Azizah, 2023). Kondisi ini menciptakan kesenjangan antara keinginan untuk berinovasi dengan kenyataan yang dihadapi di lapangan, sehingga menghambat perkembangan pesantren dalam memanfaatkan potensi teknologi untuk memperkaya pembelajaran dan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Dalam konteks ini, penting untuk mengatasi hambatan-hambatan infrastruktur dan memberikan pelatihan yang memadai kepada pengajar agar mereka dapat lebih efektif dalam menggunakan teknologi dalam pengajaran dan pembelajaran.

Keterbatasan dalam Sumber Daya Manusia (SDM). Banyak tenaga pendidik di pesantren yang belum terlatih dalam memanfaatkan teknologi untuk pembelajaran. Selain itu, pola pengajaran yang masih mengandalkan metode tradisional seperti ceramah atau pengajaran kitab kuning yang belum banyak memanfaatkan teknologi, menghambat perkembangan metode pembelajaran yang lebih efektif dan interaktif. Pesantren memiliki keterbatasan dana untuk memperbarui kurikulum dan fasilitas yang diperlukan untuk mengikuti perkembangan pendidikan zaman. Pendanaan yang terbatas menghalangi pesantren untuk membuat perubahan yang lebih besar dalam kualitas pendidikan, termasuk di dalamnya pengenalan teknologi, peningkatan infrastruktur pendidikan, dan pengembangan kurikulum berbasis keterampilan. Pendekatan Teori Ketergantungan Sumber Daya (*Resource Dependence Theory*) mengungkapkan bahwa pesantren bergantung pada sumber daya eksternal untuk kelangsungan operasionalnya (Hidayat dkk., 2022). Ketergantungan ini mempengaruhi kebijakan yang dapat diterapkan dan pembaharuan yang bisa dilakukan. Tanpa dukungan yang memadai dalam bentuk pendanaan, fasilitas, atau pelatihan, pesantren sulit untuk memenuhi standar pendidikan yang lebih tinggi dan lebih relevan dengan perkembangan zaman.

Model Pendidikan Diniyah yang Berkelanjutan dan Inovatif

Berdasarkan hasil temuan, penelitian ini mengusulkan model pendidikan diniyah yang mengedepankan pendidikan berbasis kompetensi dengan mengintegrasikan aspek keagamaan dengan keterampilan yang relevan dengan dunia kerja dan perkembangan teknologi. Model ini mengusulkan diantaranya adalah integrasi teknologi dalam pembelajaran. Pesantren perlu memasukkan teknologi pendidikan ke dalam kurikulum mereka, seperti e-learning, platform pembelajaran berbasis internet, aplikasi mobile, dan perangkat pembelajaran digital lainnya. Teknologi dapat membuat pembelajaran lebih interaktif, fleksibel, dan dapat diakses oleh santri yang berada di berbagai lokasi. Pelatihan yang intensif bagi guru dalam menggunakan teknologi dan pedagogi modern harus menjadi prioritas. Pelatihan ini tidak hanya terbatas pada penggunaan alat teknologi, tetapi juga mencakup strategi pengajaran yang berbasis pada pendekatan aktif dan

kreatif. Para pendidik harus diberi kemampuan untuk mendesain dan mengimplementasikan kurikulum yang menggabungkan pendidikan agama dengan keterampilan praktis.

Kolaborasi antara pesantren dengan institusi pendidikan formal dan dunia usaha menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan pesantren di era modern. Kemitraan ini dapat mencakup berbagai inisiatif, seperti program magang yang memberikan pengalaman langsung di dunia kerja, pelatihan keterampilan teknis yang sesuai dengan kebutuhan industri, dan pengembangan kurikulum yang berbasis pada tuntutan pasar kerja. Dengan adanya program-program tersebut, santri tidak hanya mendapatkan pembekalan ilmu agama, tetapi juga keterampilan praktis yang dapat membantu mereka bersaing di berbagai sektor profesional. Kerja sama ini juga memungkinkan pesantren untuk memperkaya pendekatan pendidikan mereka dengan wawasan dari dunia usaha dan institusi pendidikan formal, sehingga menciptakan lulusan yang lebih adaptif, kreatif, dan berdaya saing tinggi. Selain itu, kemitraan ini dapat membuka peluang jejaring yang lebih luas bagi santri dan pesantren, memperkuat kontribusi mereka dalam pembangunan ekonomi dan sosial. Melalui kolaborasi semacam ini, pesantren dapat membuktikan bahwa pendidikan berbasis nilai keislaman juga mampu menjawab tantangan modern secara efektif.

Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini menemukan kesenjangan signifikan antara kebijakan pendidikan diniyah yang diterapkan pemerintah dan praktik di lapangan, khususnya di pesantren tradisional. Kebijakan yang bersifat top-down sering kali tidak memperhitungkan karakteristik lokal pesantren, seperti pengajaran berbasis kitab kuning, yang memiliki nilai budaya dan agama yang kuat. Hal ini menyoroti pentingnya pendekatan kebijakan yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan pesantren untuk menjaga keberlanjutan pendidikan diniyah tanpa mengabaikan nilai-nilai tradisional. Temuan penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori keadilan distributif dalam konteks pendidikan diniyah dan teori pendidikan multidimensional, serta memberikan wawasan tentang tantangan yang dihadapi pesantren dalam beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan dunia kerja. Sumbangan keilmuan dari penelitian ini adalah pengusulan model pendidikan diniyah yang mengintegrasikan kompetensi keterampilan praktis dan teknologi dalam kurikulum, serta pentingnya pelatihan bagi tenaga pendidik untuk memperbarui metode pengajaran. Namun, keterbatasan penelitian ini terletak pada fokusnya yang hanya pada beberapa pesantren dan tidak mencakup seluruh variasi pesantren di Indonesia, serta keterbatasan dalam menilai secara mendalam keberhasilan implementasi model yang diusulkan dalam jangka panjang.

Daftar Pustaka

- Afuan, M. (2020). Determinasi Kepuasan Kerja dan Komitmen Organisasi: Keadilan Distributif dan Keadilan Interaksional (Suatu Kajian Studi Literatur Manajemen Sumber Daya Manusia). *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 331–346. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i1.505>
- Alfian, M. (2018). Model Pengembangan Kurikulum Madrasah Diniyah Pondok Pesantren. *Conciencia*, 18(2), Article 2. <https://doi.org/10.19109/conciencia.v18i2.2642>
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications.
- Fiqih, M. A. (2022). Peran Pesantren dalam Menjaga Tradisi-Budaya dan Moral Bangsa. *PANDAWA*, 4(1), 42–65.
- Halil, H. (2015). Inovasi Kurikulum Pesantren Dalam Memproyeksikan Model Pendidikan Alternatif Masa Depan. *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, 1(2),
- Hasan, M. S., Azizah, M., Sintasari, B., & Solechan, S. (2023). Program Pengabdian, Service Learning Ala Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo Jombang dalam Pembentukan Sikap Moderat Santri. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 7(1), 244–253. <https://doi.org/10.36835/ancoms.v7i1.489>
- Hidayat, Y., Hadiat, H., Yudiyanto, M., & Ramdani, P. (2022). Tantangan Pesantren Salaf dan Khalaf di Era Global. *Jurnal Ilmiah Wabana Pendidikan*, 8(1), <https://doi.org/10.5281/zenodo.5862131>
- Ismail, M., & Azizah, M. (2023). Manajemen Kurikulum Muatan Lokal Keagamaan Dalam Meningkatkan Pendidikan Dakwah Di SMP Negeri 2 Wonosalam Jombang. *At Tadbir: Islamic Education Management Journal*, 1(1) <https://doi.org/10.54437/attadbir.v1i1.1218>
- Nizar, M. (2020). Madrasah Diniyah dan Pesantren sebagai Penyeimbang Modernitas. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 4(1). <https://doi.org/10.32533/04102.2020>
- Santi, D., & Aini, Y. (2022). Konsep Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Menurut Nurcholis Madjid. *TA'DIBAN: Journal of Islamic Education*, 3(1), <https://doi.org/10.61456/tjie.v3i1.51>
- Saridudin, S. (2020). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Diniyah Formal (Pdf) Di Pesantren Ulya Zainul Hasan Probolinggo. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 18(1), Article 1. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i1.690>

- Solechan, S., Afif, Z. N., Sintasari, B., Ma'arif, M. A., & Aprilianto, A. (2024). Pelatihan Pengelolaan Organisasi Pesantren bagi Pengurus Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo Jombang. *An Nafah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.54437/annafah.v2i1.1502>
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Sunardi, S., & Munfarida, I. (2024). Pesantren Berbasis Qur'any: Penguatan Pendidikan Karakter dalam Menghadapi Arus Global. *At Tadbir: Islamic Education Management Journal*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.54437/attadbir.v2i1.1565>
- Umar, P. D. H. N. (2014). *Rethinking Pesantren*. Elex Media Komputindo.